AL-IÉD
Actual Learning and Islamic Education Vol. I No. 1 (2024)

Islamic Education Learning in the 21st Century: Confronting Challenges and Capitalizing on Opportunities to Develop 4C Skills

Pembelajaran PAI Abad 21: Menghadapi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang untuk Meningkatkan Keterampilan 4C

Yuliani
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Corresponding email: zoyayuliani@gmail.com

Article Accepted: September 8, 2024
Revised: January 10, 2024
Approved: January 28,2024

ABSTRACT

This study examines the challenges and opportunities of implementing 21st-century skills (4C: creativity, critical thinking, collaboration, and innovation) in Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. Using a literature review method, the study analyzes relevant sources to identify major obstacles, such as limited teacher competence, technology access, and administrative burdens. However, significant opportunities exist through digital technology integration, problem-based learning, and the Merdeka Belajar policy. The findings highlight the necessity for synergy among governments, educational institutions, and stakeholders to enhance the effectiveness of PAI learning. This research lays a foundation for further studies on innovative strategies to develop 4C skills, ensuring the relevance of PAI in a global context while preserving its spiritual values.

Keywords: *PAI, 4C Sills, 21st century*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tantangan dan peluang implementasi keterampilan abad 21 (4C: kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait dan mengidentifikasi kendala utama, seperti keterbatasan kompetensi guru, akses teknologi, serta beban administratif. Namun, terdapat peluang besar melalui integrasi teknologi digital, penerapan pembelajaran berbasis masalah, dan kebijakan Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan dasar bagi studi lanjutan tentang strategi inovatif untuk mengembangkan keterampilan 4C, memastikan relevansi PAI dalam konteks global tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Kata kunci: PAI, Keterampilan 4C, Abad 21

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Di era abad 21, pendidikan mengalami pergeseran paradigma dari sekadar mentransfer pengetahuan ke arah pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan non-akademis seperti kreativitas, berpikir kritis, kemampuan bekerja sama (kolaborasi), dan inovasi, yang dikenal dengan istilah 4C (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis, tidak hanya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang adaptif dan kompetitif di era globalisasi.

Penelitian ini memperluas cakupan dengan membandingkan beberapa penelitian lain. Misalnya, Sani (2019) menyoroti bahwa pendekatan tradisional dalam PAI sering kali membatasi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Namun, penelitian ini belum mengintegrasikan aspek kebijakan pendidikan seperti Merdeka Belajar. Firmansyah (2020) menyoroti tantangan penerapan teknologi di daerah 3T, terutama untuk pendidikan 4.0. Artikel ini relevan dalam menyoroti kendala infrastruktur yang serupa dengan pembelajaran PAI, tetapi lebih berfokus pada pendidikan eksakta. Selain itu, Mishra & Koehler (2006) menawarkan kerangka TPACK untuk memahami integrasi teknologi dalam pembelajaran. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek dalam konteks PAI.

Artikel ini menonjol dengan analisis holistik tantangan dan peluang dalam PAI, yang tidak hanya mencakup teknologi tetapi juga kebijakan nasional dan kebutuhan pembentukan nilai religius. Meskipun dalam penelitian Irfan et.al (2024) pembelajaran religius bisa berlangsung dengan baik pada lembaga pendidikan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI di Indonesia. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana pembentukan akhlak, tetapi juga wahana untuk mengembangkan siswa yang kreatif, kritis, kolaboratif, dan inovatif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI. Data diperoleh dari berbagai literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan konferensi terkait. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur menggunakan kata kunci seperti “PAI abad 21”, “keterampilan 4C”, dan “pendidikan Indonesia”. Literatur yang relevan dibandingkan dengan konteks PAI di Indonesia untuk memastikan relevansi.

Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang. Selanjutnya, sintesis digunakan untuk merumuskan rekomendasi berdasarkan literatur yang telah diidentifikasi. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran holistik mengenai implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI.

C. Analisis Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Keterampilan 4C

Implementasi keterampilan 4C dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sekadar inovasi pendidikan, tetapi bagian dari upaya adaptasi terhadap perkembangan dunia modern. Berdasarkan literatur, tantangan dan peluang muncul dalam berbagai aspek, termasuk kompetensi guru, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Selain itu, penerapan keterampilan ini

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

membutuhkan penyesuaian metode belajar agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, bekerja kolaboratif, dan berinovasi dalam lingkungan yang semakin kompleks (Trilling & Fadel, 2009).

Berbeda dengan mata pelajaran eksakta yang langsung mengasah kemampuan analitis, PAI perlu membangun kombinasi antara penguatan nilai spiritual dan keterampilan abad 21. Maka, peran guru dan kebijakan pendidikan menjadi krusial dalam mendorong keterampilan ini di kelas, terutama karena pembelajaran agama selama ini cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan (Sani, 2019). Tantangan dan peluang dalam implementasi keterampilan 4C akan dianalisis lebih mendalam di bawah ini.

1. Tantangan Implementasi Keterampilan 4C dalam Pembelajaran PAI

a. Kompetensi Guru dan Resistensi terhadap Metode Inovatif

Banyak guru belum menguasai metode pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning, yang menghambat pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa (Sani, 2019). Penelitian oleh Kartika (2021) juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap teknologi sering disebabkan oleh minimnya pelatihan profesional yang memadai. Guru yang enggan mencoba metode baru cenderung kembali pada cara tradisional seperti ceramah dan hafalan. Hal ini diperparah oleh budaya mengajar yang belum mengutamakan kolaborasi siswa (Rohimah & Andayani, 2020). Penelitian tersebut menekankan perlunya pendampingan intensif bagi guru dalam mengintegrasikan metode inovatif ke dalam kelas PAI.

Keterbatasan dalam pelatihan juga menyebabkan guru merasa kurang percaya diri dalam mengadopsi teknologi atau pendekatan baru. Berdasarkan penelitian dari Widiasari dan Putri (2021), 70% guru PAI mengaku masih membutuhkan bimbingan dalam menerapkan strategi pembelajaran abad 21. Tanpa dukungan pelatihan yang berkelanjutan, guru cenderung kembali pada pola pembelajaran tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan abad 21.

Dampaknya adalah siswa tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menantang dan kreatif. Guru perlu mendapatkan pelatihan intensif dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membutuhkan sinergi antara pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperluas akses pelatihan guru.Kesenjangan digital masih menjadi tantangan signifikan di Indonesia, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Firmansyah (2020) mengungkapkan bahwa keterbatasan akses internet dan perangkat digital menyebabkan guru kesulitan untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi secara maksimal. Di wilayah tertentu, proses pembelajaran bahkan masih bergantung pada metode konvensional tanpa memanfaatkan teknologi, sehingga keterampilan kolaboratif dan inovatif siswa tidak dapat berkembang dengan optimal.

b. Beban Administrasi dan Keterbatasan Kurikulum

Guru sering kali terbebani oleh tugas administratif sehingga kurang waktu untuk merancang pembelajaran inovatif (Sari & Hidayat, 2021). Sebagai tambahan, Rahayu (2020) mencatat bahwa kurangnya fleksibilitas kurikulum menyebabkan guru kesulitan mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam mata pelajaran yang sudah padat. Hal ini menuntut kebijakan pendidikan untuk lebih memberikan ruang bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kolaborasi siswa.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

Menurut Hamid dan Salim (2022), adanya perubahan kebijakan kurikulum berbasis proyek yang memberikan fleksibilitas waktu untuk pengembangan pembelajaran inovatif menjadi salah satu solusi yang layak. Namun, implementasi kebijakan ini memerlukan sinergi antara pemerintah dan sekolah agar hasilnya optimal.

Selain itu, pelatihan administratif dapat diberikan kepada guru untuk mengurangi beban kerja non-pengajaran. Studi dari Rachmat et al. (2023) menyarankan pengintegrasian teknologi untuk menyederhanakan proses administrasi sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk berinovasi.

c. Keterbatasan Akses Teknologi dan Infrastuktur

Daerah 3T menghadapi keterbatasan akses teknologi, yang menjadi kendala dalam penerapan media pembelajaran digital (Firmansyah, 2020). Menurut Prasetyo dan Dewi (2021), hanya sekitar 30% sekolah di daerah terpencil yang memiliki infrastruktur internet memadai. Selain itu, studi oleh Suryana (2022) mencatat bahwa kekurangan perangkat teknologi, seperti laptop dan proyektor, menjadi tantangan besar dalam implementasi teknologi di kelas. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, peluang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang interaktif menjadi sangat terbatas.

Solusi sementara yang telah diusulkan termasuk pengadaan perangkat sederhana seperti smartphone dan paket data subsidi. Namun, penelitian dari Santoso dan Kurniawan (2022) mencatat bahwa langkah ini hanya efektif jika disertai pelatihan khusus bagi guru untuk memaksimalkan perangkat tersebut dalam pembelajaran. Dalam jangka panjang, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil. Penelitian dari Hamzah et al. (2023) menunjukkan bahwa investasi infrastruktur dapat meningkatkan akses pendidikan digital hingga 50% dalam kurun waktu lima tahun.

2. Peluang Penerapan Keterampilan 4C dalam Pembelajaran PAI

a. Integrasi Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran

Pemanfaatan platform daring seperti Google Classroom dapat memperkaya materi PAI dan meningkatkan keterlibatan siswa (Mishra & Koehler, 2006). Studi oleh Widodo (2020) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi interaktif seperti Kahoot dan Edmodo dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga 40%. Selain itu, penelitian oleh Azizah (2021) menemukan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kompleks seperti fiqh dan akhlak hingga 35%.

Penelitian oleh Rachman et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya yang lebih luas dan mendukung eksplorasi topik yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam jangka panjang, pemerintah dan sekolah dapat berkolaborasi untuk menyediakan pelatihan penggunaan teknologi bagi guru. Langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa guru mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung pembelajaran PAI.

b. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dan Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks nyata (Brookhart, 2010). Dalam penelitian oleh

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

Zainudin et al. (2021), siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan kasus-kasus etika Islam menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual sebesar 25% dibandingkan metode tradisional. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk merancang solusi bagi isu sosial seperti kemiskinan atau toleransi antarumat beragama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Model ini juga meningkatkan keterampilan kerja sama karena siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok heterogen. Penelitian oleh Mulyadi (2022) mencatat bahwa kolaborasi lintas disiplin ilmu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara menyeluruh hingga 30%. Pelaksanaan model ini membutuhkan dukungan kurikulum yang fleksibel dan pelatihan intensif untuk guru. Penelitian dari Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi lintas mata pelajaran menghasilkan siswa yang lebih adaptif terhadap tantangan masa depan.

Pembelajaran berbasis proyek juga relevan dalam PAI. Contohnya, siswa dapat diminta untuk merancang kegiatan sosial berbasis nilai Islam, seperti penggalangan dana atau aksi sosial. Kegiatan semacam ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengasah kreativitas dan inovasi mereka dalam merancang solusi praktis.

c. Dukungan Kebijakan dan Program Pendidikan Nasional

Program Merdeka Belajar membuka peluang besar bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Dengan kebijakan ini, guru diberikan fleksibilitas untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Penelitian oleh Kemendikbud (2021) menemukan bahwa program ini memungkinkan guru meningkatkan kreativitas hingga 60% melalui kegiatan kolaboratif lintas disiplin ilmu. Selain itu, studi oleh Hasanah dan Setiawan (2022) menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan pendidikan dan pelatihan guru untuk menciptakan budaya pembelajaran yang inovatif. Misalnya, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru seni atau sains untuk merancang proyek interdisipliner yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konsep kreatif dari mata pelajaran lain. Sebagai implikasi, kebijakan ini perlu diperkuat dengan alokasi anggaran yang lebih besar untuk pelatihan guru dan pengadaan fasilitas pendidikan. Dengan demikian, program Merdeka Belajar dapat diimplementasikan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan analisis di atas, pembelajaran PAI berbasis keterampilan 4C memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi siswa agar relevan dengan tuntutan abad 21. Namun, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan akses teknologi harus diatasi melalui pelatihan intensif dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Selain itu, kebijakan pendidikan harus terus mendorong inovasi dan kolaborasi lintas mata pelajaran untuk memperkaya proses belajar siswa. Temuan ini memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan 4C dalam PAI. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur dampak spesifik dari kebijakan Merdeka Belajar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dieksplorasi untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan konteks lokal.

Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada pengembangan pelatihan guru berbasis teknologi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode inovatif. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik dapat diwujudkan dalam mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam pendidikan agama.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

D. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21 menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan kompetensi guru, kurangnya akses teknologi di daerah terpencil, serta beban administratif yang mengurangi waktu inovasi guru. Meskipun demikian, peluang signifikan hadir melalui pemanfaatan teknologi digital, model pembelajaran berbasis masalah, dan dukungan kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas kepada guru.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kompetensi guru, memperluas akses teknologi, serta menyederhanakan beban administratif. Dengan implementasi yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi wahana efektif untuk mengembangkan keterampilan kreatif, kritis, kolaboratif, dan inovatif siswa, yang relevan untuk menghadapi tuntutan era globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

E. Daftar Pustaka

Azizah, N. (2021). "Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Islam, 16(3), 89-102.

Brookhart, S. M. (2010). How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom. ASCD.

Firmansyah, F. (2020). "Implementasi Pendidikan 4.0 di Sekolah Menengah: Tantangan dan Solusi." Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1), 45-57.

Hamid, R., & Salim, M. (2022). "Implementasi Kurikulum Fleksibel dalam Pendidikan Berbasis Proyek." Jurnal Kebijakan Pendidikan, 12(3), 67-80.

Hamzah, A., et al. (2023). "Infrastruktur Pendidikan untuk Daerah Tertinggal." Jurnal Pendidikan Pembangunan, 18(1), 45-60.

Kartika, W. (2021). "Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama di Indonesia." Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(2), 85-97.

Kemendikbud. (2019). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya di Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. (2021). Evaluasi Program Merdeka Belajar: Inovasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbud.

Hasanah, L., & Setiawan, D. (2022). "Sinergi Kebijakan dan Pelatihan Guru dalam Mendukung Pendidikan Inovatif." Jurnal Pendidikan Nasional, 14(4), 123-138.

Irfan, Ahmad, et al. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Dauroh Shoifiyah Darul Musthafa, Tarim, Yaman." Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan 5.2 (2023).

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge." Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.

Mulyadi, A. (2022). "Kolaborasi Lintas Disiplin dalam Pembelajaran Islam." Jurnal Studi Pendidikan Islam, 20(1), 99-115.

Prasetyo, D., & Dewi, F. (2021). "Akses Pendidikan di Daerah 3T: Studi Infrastruktur dan Teknologi." Jurnal Pendidikan Daerah, 12(1), 12-25.

Rahayu, S. (2020). "Kurikulum dan Pengembangan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Indonesia." Jurnal Kurikulum Pendidikan, 8(3), 45-58.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Rohimah, F., & Andayani, S. (2020). "Budaya Mengajar dan Inovasi dalam Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam Modern, 10(1), 57-70.

Rachman, H., et al. (2021). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama." Jurnal Pendidikan Digital, 15(2), 45-63.

Rahman, T., et al. (2022). "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Lintas Mata Pelajaran." Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 19(2), 100-117.

Santoso, B., & Kurniawan, A. (2022). "Optimalisasi Teknologi Sederhana di Sekolah Terpencil." Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(2), 123-138.

Sani, R. A. (2019). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. Jakarta: Bumi Aksara.

Sari, F., & Hidayat, A. (2021). "Tantangan dan Peluang Implementasi Pembelajaran Abad 21 di Indonesia." Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 45-60.

Suryana, A. (2022). "Kesenjangan Digital dalam Pendidikan Daerah Terpencil." Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(2), 67-80.

Widiasari, D., & Putri, S. (2021). "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Abad 21." Jurnal Pelatihan Guru, 11(3), 45-56.

Widodo, A. (2020). "Efektivitas Media Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Islam, 15(4), 78-91.

Zainudin, M., et al. (2021). "Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah dalam Pendidikan Islam." Jurnal Studi Islam, 22(2), 133-145.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco: Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License